

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. WHO tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi stunting di ASIA yaitu 56%, lebih tinggi dibandingkan dengan Afrika 38%.

Berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) kementerian kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* di NTT menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. (SSGI, 2022).

Stunting di sebabkan oleh beberapa faktor langsung dan faktor tidak langsung, faktor langsung dari kejadian stunting yaitu kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi.

Penyebab tidak langsung faktor gizi ibu sebelum dan selama hamil dapat memberikan kontribusi dari penyebab tidak langsung terhadap pertumbuhan janin sehingga bayi akan lahir dengan kekurangan gizi selain itu kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan asuhan kepada anak, kurangnya ketersediaan layanan kesehatan, serta tidak tercukupi ketersediaan pangan ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan pendek terhadap kesehatan balita. kemiskinan yang ekstrim menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan stunting. Tanpa lebih banyak investasi dalam pelatihan tenaga pendidik, infrastruktur dan sumber daya pembelajaran, kesenjangan implementasi kebijakan akan tetap ada (Abbott, Mugisha, Mtika, & Nzabalirwa, 2020).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan

metabolisme dalam tubuh untuk jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Olsa. E., 2017).

Stunting bisa terjadi akibat tidak terpenuhi gizi kronis di 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Periode emas 1000 hari pertama kehidupan yang tidak bisa tergantikan dimana kebutuhan gizi anak harus terpenuhi perilaku anak bisa berkembang optimal dan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat. (Trihono dkk, 2015). Dampak yang terjadi akibat gangguan tumbuh kembang pada periode ini, terutama gangguan perkembangan otak anak tidak bisa diperbaiki lagi, sehingga pemberian makan yang optimal untuk pemenuhan gizi anak pada periode tersebut sangat penting dalam menunjang perkembangan otak. Karena pentingnya mencapai tumbuh kembang anak yang optimal dan mencegah kekurangan gizi, maka Kementerian Kesehatan telah menetapkan strategi pemberian makanan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai dengan Global Strategy for Infant and Child Feeding (WHO, 2014). dengan merekomendasikan standar emas PMBA yaitu : Inisiasi menyusui dini (IMD), memberikan ASI eksklusif sejak bayi lahir sampai 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) mulai usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Kemenkes, 2019).

Pemberian makan pada bayi dan anak tau sering disingkat PMBA merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan Millenium Deploymets Goals yang keempat dan kelima, selain itu, program PMBA juga bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan, tumbuh kembang dan kelangsungan hidup anak di Indonesia (kemenkes, 2019).

Pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum yang sering terjadi di masyarakat. Pemberian variasi makanan pada anak sangat dibutuhkan karena anak memerlukan asupan nutrisi yang berbeda-beda. Selain praktek yang kurang tepat dalam pemberian makanan, kebiasaan masyarakat juga sangat berpengaruh. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan dalam sehari, jumlah pemberian makanan atau porsi untuk sehari makan, tekstur makanan, variasi makanan, memberikan makanan secara aktif ataupun responsive pada anak dan selalu menjaga kebersihan (Silawati, dkk, 2017).

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik pada anak dan keluarganya (Salman, Fitri Yani Arbie, 2017).

Berdasarkan Penelitian Yulia Novika Juherman 2022, analisis kualitatif praktik pemberian makan pada bayi dan anak yaitu menunjukkan praktik PMBA di wilayah kerja puskesmas Rajabasa pada seluruh kelompok umur adalah sebanyak 7 dari 36 informan MP-Asi dini, dan 1 dari 36 informan terlambat memulai MPASI, sebanyak 4 dari 36 informan memberikan tekstur MP-ASI yang salah, 7 dari 36 informan belum memberikan lauk dan 4 dari 36 informan memberikan MP-ASI instan serta sebagian besar responsif. Kemudian mayoritas informan PMBA ibu diperoleh dari tenaga kesehatan dan seluruh tenaga kesehatan mendukung praktik PMBA yang benar.

Penelitian menurut Yuniar dkk 2021, kajian kualitatif perilaku pemberian makan pada pendamping ASI anak usia 6-24 bulan pendek pada ibu berkerja dan ibu rumah tangga

menggunakan rancangan studi fenomenologi dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi pada 4 ibu bekerja dan anak berusia 6-24 bulan serta 4 ibu tidak bekerja dan anak berusia 6-24 bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam praktek MP-ASI dengan anak usia 6-24 bulan yaitu kemampuan yang meliputi pengetahuan tentang praktek MP-ASI yang memadai, kesempatan mendapatkan informasi dan dukungan sosial yang diartikan sebagai pemikiran atau upaya untuk memberikan MP-ASI memadai yang berbeda antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu kemampuan, kesempatan dan motivasi. Ibu yang bekerja lebih cenderung memiliki kemampuan dan motivasi yang lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan data stunting di Puskesmas Moyo Utara khususnya di Desa Pungkit sebanyak 5 balita yang mengalami stunting yang umur 2-4 tahun. Praktik pemberian makan sangat berperan penting dalam mengatur pola makan anak di rumah, mengetahui frekuensi makan anak dalam sehari, mengukur pola makan atau susunan hidangan makan anak dalam sehari dan menentukan status gizi anak. Oleh karena itu, kejadian stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Salah satunya adalah praktik pemberian makan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengambil judul, “ Studi Kualitatif Praktek Pemberian Makan pada Balita Stunting Di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Studi Kualitatif Praktek Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar ?

C. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan umum

Mengetahui gambaran Pelaksanaan Praktek Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.

b. Tujuan khusus

1. Diketahui riwayat pemberian ASI Eksklusif pada balita stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.
2. Diketahui gambaran praktik ibu dalam mengatur jadwal dan frekuensi makanan pada balita stunting di desa pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.
3. Diketahui gambaran praktik ibu dalam menyusun jenis menu makanan pada balita stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.
4. Diketahui gambaran praktik ibu dalam cara pengolahan makanan pada balita stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.
5. Diketahui gambaran praktik ibu dalam cara penyajian makanan pada balita stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.
6. Diketahui gambaran praktik ibu dalam cara memberi makan pada balita stunting di Desa Pungkit Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu yang di peroleh sewaktu perkuliahan.

2. Bagi responden

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi menurunkan resiko stunting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat di gunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang di lakukan penulis.

4. Instansi pendidikan dan kesehatan

Memberikan masukan kepada pihak pendidikan dan kesehatan dalam memberikan dan meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang stunting menurunkan resiko stunting pada balita agar dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan berdaya saing.